

## BAB III

### SKETSA KEHIDUPAN MAHMUD SYALTUT

#### A. Biografi dan Pendidikan

Nama Mahmud Syaltut mulai dikenal di kalangan luas umat muslim, khususnya adalah para akademisi Islam yaitu semenjak ia menjabat sebagai Rektor di Universitas Al-Azhar, Kairo. Namanya semakin tersohor akibat dari gagasan-gagasan pembaharuan yang ia cetuskan demi mencapai kemajuan universitas yang dipimpinnya itu. Ia merupakan salah satu ulama besar yang dari segi kapasitas keilmuannya sudah tidak diragukan lagi. Ia juga merupakan salah satu dari deretan ulama kontemporer berjiwa moderat sekaligus tokoh pembaharuan yang tidak menyetujui terhadap adanya sikap taklid dalam diri umat Islam.<sup>1</sup>

Mahmud Syaltut adalah salah satu putra terbaik kebanggaan Mesir. Ia dilahirkan tepatnya pada 23 April tahun 1893 M di Desa Maniyah, Bani Mansur, yaitu di daerah Provinsi Bukhaira.<sup>2</sup> Ia hidup dalam lingkungan keluarga petani yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya. Sang ayah adalah seorang petani yang cukup dikenal oleh masyarakat desanya. Meskipun hanya berasal dari kalangan keluarga seorang petani, namun hal itu tidak menyurutkan semangatnya untuk terus belajar dan menempuh pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Memang sejak kecil Syaltut

---

<sup>1</sup>Mereka antara lain adalah Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Al-Thahtawi, dan Syah Waliyullah Al-Dahlawi<y.

<sup>2</sup>Abd. Salam Arief, *Pembaruan Pemikiran Hukum Islam: Antara Fakta dan Realita: Kajian Pemikiran Hukum Syaikh Mahmud Syaltut* (Yogyakarta: Lesfi, 2003), h. 201

sudah memperlihatkan minatnya yang besar dalam hal mempelajari pendidikan, khususnya terkait ilmu-ilmu ke-Islaman.

Sebagaimana umumnya para ulama Islam yang berasal dari Mesir kala itu, pendidikan Syaltut diawali dengan pengenalnya dalam mempelajari Al-Qur'an. Ia mulai belajar menghafal Al-Qur'an di usianya yang masih terbilang dini, dan berhasil menyempurnakan hafalannya pada tahun 1906 M yaitu tepatnya saat menginjak usia 13 tahun.<sup>3</sup> Menyadari kemampuan yang dimiliki oleh sang anak, di usia itu juga Syaltut oleh ayahnya di masukkan dalam sebuah lembaga pendidikan yang tidak hanya mempelajari ilmu agama tetapi juga ilmu umum. Lembaga tersebut bernama *Ma'had Al-Dini* yang terletak di Iskandariyah.<sup>4</sup> Dalam masa belajarnya di tempat tersebut, Syaltut tergolong siswa yang cerdas. Hal itu terbukti dari setiap ujian kenaikan kelas ia selalu menduduki peringkat pertama.

Usai menyelesaikan pendidikannya di Iskandariyah, Syaltut melanjutkan belajarnya ke jenjang perguruan tinggi di Al-Azhar hingga berhasil menyelesaikannya pada tahun 1918 M dan berhasil menyabet penghargaan tertinggi setingkat S-1 yaitu *syahadah 'alamiyyah an-nizamiyyah*.<sup>5</sup> Setahun setelah itu ia mendapat kesempatan untuk mengajar di

---

<sup>3</sup>*Ibid.*,

<sup>4</sup>Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), h. 177

<sup>5</sup>Konon Mahmud Syaltut dikabarkan bahwa pendidikannya di Al-Azhar ini diselesaikan dalam jangka waktu 12 tahun. Sebuah ukuran waktu yang tidak singkat bagi seorang ulama besar sekaligus mengingat pada penjelasan sebelumnya bahwa Syaltut merupakan anak yang cerdas secara intelektual dan spiritualnya. Namun belum ditemukan informasi yang lebih jelas tentang alasan keterlambatannya dalam menyelesaikan pendidikan tersebut. Bisa jadi keterlambatan meraih gelar tersebut karena alasan situasi atau kondisi tertentu saat itu. Seperti halnya yang dialami oleh Yusuf Al-Qardhawi yang tidak bisa menyelesaikan pendidikan doctoralnya tepat waktu karena situasi politik yang tidak menentu di Mesir kala itu dan sempat mengantarkannya

almamaternya yang ada di Iskandariyyah sebelum pada akhirnya ia dipindahkan untuk mengajar di Al-Azhar. Di samping menjabat sebagai tenaga pengajar, ia juga aktif sebagai da'i dan penulis di majalah serta jurnal yang diterbitkan oleh Al-Azhar.

Seiring dengan aktivitas yang digelutinya, berangsur-angsur kesehatan Syaltut mulai menurun. Bahkan ia juga sempat dilarikan ke Rumah Sakit *Al-Agouza*, Kairo pada tanggal 25 November 1963 karena sakitnya yang semakin parah. Setelah sempat dirawat selama dua minggu, ternyata Allah SWT berkehendak lain. Ulama sekaligus tokoh karismatik dalam bidang pembaharuan dan fiqih tersebut menghembuskan nafas terakhirnya pada 19 Desember 1963 M.<sup>6</sup>

## **B. Latar Belakang Sosial**

Setiap ulama memiliki sejarah kehidupan masing-masing yang kemudian berpengaruh besar terhadap hasil-hasil pemikirannya. Berbagai pandangan yang mengitarinya merupakan salah satu bentuk respon terhadap kumpulan pengalaman yang selama ini pernah dialaminya. Latar belakang sosial yang mengitari semasa hidup seorang ulama sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian dan pola pemikiran mereka. Karena setiap pemikiran bersumber dari pengetahuan yang dibentuk secara sosiologis (*socioally constructed*), oleh sebab itu pengetahuan tidak bisa dipisahkan

---

masuk dalam tahanan akibat keterlibatannya dalam gerakan Ikhwanul Muslimin yang dianggap sering mengecam kebijakan pemerintah dan dinilai tidak adil. Lihat: Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1997), h. 1452

<sup>6</sup>Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir...*, h. 181

dari akar sosialnya, tradisi dan keberadaan pemikir tersebut.<sup>7</sup> Dengan demikian, pemikiran seorang Mahmud Syaltut tidak bisa dipahami tanpa meletakkannya dalam suatu posisi sejarah atau tradisi panjang yang melingkarinya.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa Syaltut merupakan seorang anak pedesaan di daerah Mesir yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Begitu pula dengan ayahnya yang juga dikenal sebagai seorang petani ulung di desanya. Sebagaimana mestinya kehidupan di kawasan pedesaan tentu saja berbeda jauh dengan kehidupan daerah perkotaan yang lebih identik dengan keramaian, kemewahan, dan gaya hidup yang serba modern. Komunitas kehidupan desa yang secara geografis lebih subur dan damai mampu mengantarkan Syaltut menjadi sosok yang selalu tenang dan teguh namun tetap kritis dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapinya.

Hidup di lingkungan keluarga yang berpegang teguh terhadap agama serta tradisi di Mesir kala itu yang sangat kuat dalam hal religius, pada akhirnya mampu mendidik Syaltut menjadi seorang *hafizh* Al-Qu'an di usia 13 tahun. Kemudian sebagai salah satu keberuntungannya ia lahir dari kalangan keluarga yang berkecukupan mampu mengantarkannya untuk melanjutkan belajar di sebuah lembaga pendidikan di Iskandariyya, *Ma'had al-Dinni*. Sebuah lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan pada pendidikan agamanya namun juga memasukkan kurikulum ilmu pengetahuan

---

<sup>7</sup>Sumber: <http://Pesantren Dakwah: Syaikh Mahmud Syaltut /Pemikiran/Karya Dan Perjuangannya.html> diakses pada tanggal 12 Maret 2016 pukul 10:00 WIB.

umum demi memperluas wawasan para siswanya. Di tempat inilah Syaltut mulai mendapatkan suasana belajar yang berbeda dengan yang pernah diperolehnya selama hidup di desa. Benih-benih pendidikan dari lembaga ini yang kemudian mendorong Syaltut tumbuh menjadi sosok yang berjiwa moderat dan senantiasa menghargai setiap perbedaan yang ada. Karena memang di tempatnya belajar tersebut sangat mengedepankan kebebasan berfikir terhadap para siswanya.<sup>8</sup>

Di samping pengaruh dari lingkungan pendidikan yang diperolehnya, segala bentuk perubahan dan pergulatan yang terjadi di Mesir kala itu juga ikut berperan dalam membentuk pola pemikiran Syaltut. Semasa hidupnya Syaltut saat itu Mesir sedang mengalami suatu pergolakan akibat dari masuknya pengaruh bangsa Eropa yang mulai masuk ke negeri Piramida tersebut. Bangsa Eropa yang saat itu dianggap memiliki kemajuan teknologi yang tinggi seolah mampu membuka cakrawala berfikir bangsa Mesir untuk melakukan perubahan demi kemajuan bangsanya. Masuknya Napoleon Bonaparte dari Perancis pada ekspedisinya tahun 1798 adalah awal mula masuknya pengaruh Eropa di Mesir secara formal.<sup>9</sup> Kemudian tahun 1805 setelah pasukan Napoleon keluar dari Mesir, Muhammad Ali Pasya beralih yang memegang kekuasaan kala itu dan diangkat sebagai wakil Sultan

---

<sup>8</sup>Abd. Salam Arief, *Pembaruan Pemikiran Hukum Islam...*, h. 221

<sup>9</sup>Setelah selesainya revolusi pada tahun 1789, Perancis mulai menjadi negara besar dengan mendapat saingan dan tantangan dari Inggris. Napoleon melihat bahwa Mesir akan menjadi pasaran baru yang strategis untuk hasil perindustrian Perancis. Wilayah yang menurutnya tepat untuk dikuasainya kala itu adalah Kairo. Selain karena motif ekonomi, nampaknya keinginan untuk mengikuti jejak Alexander Macedonia yang pernah menguasai Eropa dan Asia sampai ke India, juga turut menjadi motivasi bagi Perancis dan Napoleon untuk menduduki Mesir. Kala itu Mesir berada di bawah kekuasaan kaum Mamluk. Wilayah yang berhasil dikuasainya pertama kali adalah Alexandria, yaitu tepatnya pada 2 Juni 1798. Lihat: Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 21-22

sekaligus ia merupakan tokoh pertama yang menerima arus modernisasi di Mesir. Meskipun terlahir sebagai seorang buta huruf, namun dia mengerti akan pentingnya arti pendidikan dan ilmu pengetahuan demi kemajuan suatu negara.<sup>10</sup>

Arus modernisasi di Mesir sejak saat itu semakin merambah ke segala bidang, utamanya di bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Peradaban Barat dan prestasi-prestasi ilmiahnya yang gemilang mampu menarik perhatian dan mengubah cara pandang masyarakat Mesir, tidak terkecuali pula terhadap cara berfikirnya Syaltut. Kemajuan bidang ilmu pengetahuan kala itu mulai terlihat dari adanya usaha untuk menterjemahkan berbagai literatur dari Eropa khususnya yang berbahasa Perancis. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sehingga dapat dipelajari dan menambah wawasan bagi bangsa Mesir. Rupanya ekspedisi yang dipelopori oleh Napoleon tersebut datang bukan hanya untuk kepentingan militer saja, tetapi juga untuk keperluan ilmiah.<sup>11</sup>

Interaksi yang semakin intens antara bangsa Eropa dan Mesir dari generasi ke generasi pada akhirnya melahirkan nilai-nilai baru yang tumbuh di masyarakat dan semakin berkembang lagi setelah masuknya kolonial

---

<sup>10</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam...* h. 29. Lihat pula: Taufiqurrahman, *Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Islam: Abad Modern dan Kontemporer* (Surabaya: Afkar, 2000), h.61

<sup>11</sup>Misi ilmiah yang dibawa oleh Napoleon ini terlihat dari adanya beberapa kelompok orang yang ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang rupanya turut dalam rombongan ekspedisinya. Kemudian mereka membentuk suatu lembaga ilmiah bernama *Institut d'Egypte*. Selain itu Napoleon juga membawa dua unit percetakan dengan huruf Latin, Arab dan Yunani serta untuk yang pertama kali menerbitkan majalah yang diberi nama *Le Courier d'Egypte*. Sebelum datangnya ekspedisi ini, warga Mesir sama sekali belum mengenal tentang dunia percetakan, majalah ataupun surat kabar. Lihat: Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam...*, h. 23

Inggris yang menguasai Mesir.<sup>12</sup> Di tengah pergulatan nilai-nilai budaya lama dan baru itulah Syaltut tumbuh seiring dengan perkembangan sosial budaya saat itu. Hal tersebut tentu saja berpengaruh besar terhadap cara pandang dan pemikiran Syaltut terutama terkait permasalahan pembaharuan hukum Islam.

Latar belakang kehidupan Syaltut yang dapat dilihat dari beberapa segi yaitu tempat lahir, pendidikan, situasi dan kondisi politik yang pernah ditemuinya serta jaringan pergaulannya yang sangat luas karena berbagai majelis dan organisasi yang pernah diikuti tentu keseluruhan hal itu telah memberikan nuansa baru bagi pemikiran sekaligus mewarnai arus pemikiran seorang Syaikh Syaltut.

### C. Karir Intelektual dan Aktivitas

Syaltut sebagai seorang ulama sekaligus pemikir Islam mengawali karirnya sebagai tenaga pengajar di almamater lembaga pendidikannya yang ada di Iskandariyya. Kemudian ia memperoleh kesempatan mengajar di Al-Azhar. Ia diangkat menjadi dosen di perguruan tinggi tertua di dunia tersebut ketika jabatan rektor di Al-Azhar dipegang oleh Mustafa Al-Maraghi tepatnya pada tahun 1928.<sup>13</sup> Di samping kegiatan mengajarnya, Syaltut juga banyak

---

<sup>12</sup>Mesir berkali-kali mengalami pergantian rezim kekuasaan, sampai saatnya Inggris masuk dan mendirikan pemerintahan boneka yang berupa struktur kerajaan sebagai sarana eksploitasi sumber daya alam Mesir untuk kepentingan kapitalis. Lihat: Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin: Konsep Gerakan Terpadu*, terj. Syafril Halim (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 48

<sup>13</sup>Mustafa Al-Maraghi merupakan ulama yang memiliki wawasan pembaharuan cukup luas. Sebenarnya, sebelum digagaskan oleh Syaltut, usaha perbaikan Al-Azhar sudah mulai digencarkan oleh Al-Maraghi sendiri. Kemudian hal itu kian mendapat dukungan setelah diangkatnya Syaltut menjadi tenaga pengajar di universitas tersebut. Al-Maraghi adalah syaikh yang pertama kali menduduki jabatan sebagai pimpinan Al-Azhar. Ia menduduki jabatan tersebut selama dua periode, pertama yaitu pada tahun 1928-1929 dan kedua pada tahun 1935-1945. Lihat: Abd. Salam Arief, *Pembaruan Pemikiran Hukum Islam...*, h. 225

memanfaatkan waktunya untuk menulis tentang persoalan keagamaan yang kemudian banyak diterbitkan melalui media majalah, surat kabar ataupun jurnal.

Selama menjabat sebagai tenaga pengajar di Al-Azhar, Syaltut mendukung Al-Maraghi dalam menggencarkan gagasan-gagasan reformasinya di kampus tersebut. Hal ini dilakukan dalam rangka memperbaiki dan memajukan universit Al-Azhar agar tidak terus menerus mengucilkan diri dari kemajuan zaman. Namun ide pembaharuan yang digencarkannya tersebut mendapat pertentangan cukup keras utamanya dari kalangan ulama Al-Azhar yang berpandangan tradisionalis-konservatif.<sup>14</sup> Semakin kuatnya tekanan yang didapat hingga pada akhirnya Al-Maraghi dan Syaltut diberhentikan dari jabatannya. Kemudian jabatan rektor Al-Azhar digantikan oleh Muhammad Al-Ahmad Al-Zawahiri.<sup>15</sup>

Dengan nasib yang dialaminya ini justru tidak membuat Syaltut patah semangat. Ia terus menuangkan gagasan-gagasannya untuk kemajuan Al-Azhar melalui media masa seperti halnya surat kabar. Sedangkan di lingkungan Al-Azhar sendiri situasai perdebatan antara yang pro dan kontra dengan pembaruan tersebut tetap berjalan. Hingga tiba saatnya tahun 1935, Al-Maraghi menjabat lagi sebagai rektor di Al-Azhar dan Syaltut diangkat untuk menjadi wakil Dekan Fakultas Syari'ah.<sup>16</sup> Kesempatan ini kemudian dimanfaatkan Syaltut untuk lebih memaksimalkan lagi usahanya dalam

---

<sup>14</sup>Sumber: <http://Pesantren Dakwah: Syaikh Mahmud Syaltut /Pemikiran/Karya Dan Perjuangannya.html> diakses pada tanggal 12 Maret 2016 pukul 10:00 WIB.

<sup>15</sup>Abd. Salam Arief, *Pembaruan Pemikiran Hukum Islam...*, h. 205

<sup>16</sup>Muaz Pasaribu, *Pemikiran Mahmud Syaltut Tentang Hak-Hak Wanita...*, h. 15

mengembangkan reformasi di perguruan tinggi tersebut dengan skala yang lebih luas.

Pada tahun 1937, Syaltut ditunjuk sebagai perwakilan dari Al-Azhar untuk mengikuti kongres Internasional yang diadakan di Den Haag, Belanda. Ini merupakan debat Internasional pertama kali yang diikuti olehnya. Dalam kesempatan itu ia menyampaikan makalahnya yang bertema “*Al-Mausuliyyah al-Madaniyyah wa al-Jinayah fi Al-Syari’ah Al-Islamiyyah*”.<sup>17</sup> Melalui kongres tersebut Syaltut sekaligus dapat mengamati perbedaan kemajuan yang dicapai antara bangsa Eropa dengan dunia Islam yang menurutnya semakin terbelakang.

Kemudian pada tahun 1941, Syaltut menjadi anggota dalam *Jama’ah Kibar Al-Ulama’*. Lembaga ini berwenang untuk menyeleksi dan menunjuk anggotanya untuk menjadi Syaikh Al-Azhar. Dan dalam majelis ini, Syaltut merupakan anggota termuda. Selanjutnya pada tahun 1948, ia mulai aktif dalam sebuah organisasi yang visi utamanya adalah mendekatkan mazhab-mazhab yang berbeda dan menghilangkan fanatisme madzhab dalam bidang hukum Islam. Organisasi yang dimaksud bernama *Jama’ah al-Taqrīb Baina al-Madzahib*. Ia menghabiskan umurnya untuk berjuang dalam organisasi tersebut kurang lebih selama 25 tahun.<sup>18</sup>

Selain keaktifannya dalam organisasi di atas, pada tahun 1950 Syaltut kemudian terpilih sebagai pengawas umum kantor lembaga penelitian dan kebudayaan Islam di Al-Azhar. Kesempatan ini digunakannya untuk

---

<sup>17</sup>Abd. Salam Arief, *Pembaruan Pemikiran Hukum Islam...*, h. 206

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 202

menjalin hubungan kerjasama antara Mesir dengan kebudayaan Arab dan dunia Islam. Bahkan dengan adanya jalinan kerjasama tersebut, Syaltut pernah ditunjuk untuk menjadi penasihat Mukhtamar Islam di bawah pemerintahan Republik Persatuan Arab tahun 1958-1961.<sup>19</sup> Oleh karena pengalaman luas yang diperolehnya selama ini kemudian pada tahun 1957 ia ditunjuk sebagai konsultan Konferensi Islam dan di tahun itu pula ia mendapat kepercayaan besar untuk menduduki jabatan sebagai wakil Syaikh Al-Azhar.<sup>20</sup> Pada saat menduduki jabatan ini pula dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Syaltut untuk mengemukakan gagasan pembaruannya dalam bidang kebahasaan. Berkat kerja kerasnya, gagasan itu diterima oleh semua pihak dan berjalan lancar dengan terbentuknya lembaga bahasa pada tahun 1946 sekaligus ia termasuk salah satu anggotanya.<sup>21</sup>

Puncak karir yang didapatkan oleh Syaltut adalah saat ia diangkat untuk menjadi Syaikh atau Rektor di Al-Azhar, tepatnya pada tanggal 21 Oktober 1958. Ia merupakan pimpinan ke-41 yang pernah menjabat di universitas tersebut. Kesempatan emas yang dimilikinya ini kemudian digunakan oleh Syaltut untuk melancarkan seluruh ide-ide pembaharuan dan agenda reformasi yang selama ini direncanakannya demi kemajuan universitas yang ia pimpin tersebut. Agenda yang dapat ia realisasikan selanjutnya adalah memindahkan Institut Pembacaan Al-Qur'an ke dalam Masjid Al-Azhar dengan susunan rencana pelajaran tertentu. Kebijakan ini

---

<sup>19</sup>Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir...*, h. 178

<sup>20</sup>Abd. Salam Arief, *Pembaruan Pemikiran Hukum Islam...*, h. 206

<sup>21</sup>Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir...*, h. 178

sekaligus mengembalikan tujuan dan fungsi awal Al-Azhar sebagai pusat kajian Al-Qur'an secara bebas tanpa terikat jam pelajaran dan ujian.<sup>22</sup>

Di samping berhasil menduduki jabatan pucuk di lembaga perguruan tinggi tertua di dunia tersebut, Syaltut juga dipercaya untuk memegang beberapa jabatan penting pada sejumlah departemen pemerintahan di Mesir. Misalnya yaitu sebagai anggota Badan Tertinggi Hubungan Kebudayaan dengan Luar Negeri pada Kementerian Pendidikan dan Pengajaran, anggota Dewan Tertinggi Penyiaran Radio, anggota Badan Tertinggi Bantuan Musim Dingin serta sebagai Ketua Badan Penyelidikan Adat dan Tradisi pada Kementerian Sosial.<sup>23</sup>

Semasa menjabat sebagai pimpinan Al-Azhar, Syaltut juga pernah mendapat gelar akademis dari dua negara lain yaitu Chilli dan Indonesia. Di Indonesia pada tahun 1961 tepatnya yaitu dari IAIN Sunan Kalijaga (sekarang UIN) Yogyakarta, menganugerahkan gelar Doktor Honoris Causa dalam Ilmu Ushuluddin. Pidato promosinya kala itu disampaikan oleh Prof. Muchtar Yahya selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.<sup>24</sup>

#### **D. Karya – Karya**

Selain sebagai salah satu tokoh pembaharuan yang memiliki keahlian di bidang fiqih, Syaltut juga juga dikenal sebagai seorang tokoh `pemikir

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 179

<sup>23</sup>*Ibid.*,

<sup>24</sup>Dalam beberapa penggalan pidato tersebut, terlihat bahwa sang promotor itu memberikan banyak pujian dan komentar positif terhadap Mahmud Syaltut dan salah satu karya andalannya yaitu *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*. Beberapa cuplikan pidato promosi itu dapat dilihat pada kata pengantar karya tersebut yang dalam versi Bahasa Indonesia disusun oleh Fachrudin Hs. dan Nashruddin Thaha (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. V-VI

Islam yang cukup produktif. Hal itu terbukti dari karya-karya yang berhasil ia tulis semasa hidupnya, baik dalam bentuk buku, jurnal ataupun artikel dalam majalah dan surat kabar. Sebagian besar tulisannya adalah di bidang ajaran Islam, seperti fiqh, tafsir, akidah, dan teologi.. Sejauh ini, menurut pencarian yang dilakukan oleh Abd. Salam Arief dalam bukunya disebutkan bahwa ia telah berhasil melacak karya Syaltut dalam bentuk buku sebanyak 17 buah. Ini belum lagi termasuk tulisan-tulisan lepasnya yang tersebar dalam berbagai jurnal dan majalah selama bertahun-tahun.

Menurut pencarian Abd. Salam Arief, berikut adalah karya-karya Syaltut yang berhasil diterbitkan dalam bentuk buku atau kitab dan telah tersebar luas di masyarakat, yaitu: *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Al-Fatawa, Al-Islam Aqidah wa Syari'ah, Min Taujihat Al-Islam, Al-Mass'uliyah Al-Madaniyyah wa Al-Jinaiyyah Fi' Syari'ah Al-Islamiyyah, Muqaranah Al-Mazahib Fi' Al-Fiqh, Fiqh Al-Qur'an wa Al-Sunnah, Manhaj Al-Qur'an Fi Bina Al-Mujtama', Tanzim Al-Nasl, Al-Qur'an wa Al-Mar'ah, Tanzim Al-'Alaqah al-Dauliyyah fi Al-Islam, Al-Qur'an wa Al-Qital, Al-Islam wa Al-Wujud al-Duwali Li al-Muslimin, al-Islam wa Al-Takaful al-Ijtima'i, Ila Al-Qur'an Al-Karim, Min Hadyi Al-Qur'an dan Asbab al-Bida'i wa Madzaruha.*<sup>25</sup> Sedangkan uraian dari beberapa karya tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

---

<sup>25</sup>Abd. Salam Arief, *Pembaruan Pemikiran Hukum Islam...*, h. 207-208

### 1. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*

Karya ini merupakan salah satu karya Syaltut dalam bidang tafsir. Menurut Al-Bahi selaku Direktur Lembaga *Al-Saqafah Al-Islamiyyah* Al-Azhar yang menjadi pengantar dalam karya ini memberikan pujian bahwa Syaltut dalam menafsirkan Al-Qur'an sangat istimewa. Terlihat jelas dua visi pemikiran tafsirnya yaitu berusaha menyaring pendapat-pendapat mufassirin lama dan menghindari penafsiran-penafsiran yang kandungannya sarat dengan *asabiyyah madzhab*.<sup>26</sup>

Dalam penyusunannya, karya tafsir ini disusun dengan menggunakan metode penafsiran *mawdu'i*<sup>27</sup> dengan uraian yang bersifat global, sehingga surat atau ayat-ayat yang dibahas di dalamnya cenderung ditafsirkan secara singkat (tidak terperinci) dan tanpa menyinggung aspek lain di luar ayat tersebut.<sup>28</sup>

### 2. *Al-Qur'an wa Al-Mar'ah*

Karya ini merupakan hasil penafsiran Syaltut terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang khusus membicarakan tentang perempuan. Hal ini merupakan bukti nyata akan sikap keperdulian Syaltut terhadap masalah perempuan. Atas dasar karya ini pula ia dipandang sebagai salah satu tokoh yang memelopori lahirnya tafsir *maudhu'iy* (tematik). Melalui penafsirannya ini ia mencoba menangkap pesan Al-Qur'an guna

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 208

<sup>27</sup>Metode penafsiran *mawdu'i* adalah penafsiran yang dilakukan dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang satu masalah tertentu serta mengarah pada satu tujuan yang sama, sekalipun ayat itu tersebar dalam berbagai surah yang ada dalam Al-Qur'an. Lihat: M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 47

<sup>28</sup>Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, terj: Herry Noer Ali (Bandung: CV Diponegoro, 1990), h. 915

menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi khususnya oleh umat Islam di era modern.<sup>29</sup>

### 3. *Al-Fatawa*

Karya ini merupakan himpunan dari fatwa-fatwa Syaltut tentang seputar hukum Islam yang pernah diajukan oleh orang-orang kepadanya. Dalam fatwa-fatwanya tersebut ia selalu mendasarkan argumennya dengan berdasarkan dalil Al-Qur'an dan sunnah nabi. Sebisa mungkin ia selalu mencoba menghindarkan diri dari sifat kekakuan terhadap mazhab tertentu ataupun ijtihad sendiri.

### 4. *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*

Karya ini merupakan salah satu karya Syaltut yang ikut menyokong namanya untuk lebih dikenal sebagai seorang pemikir Islam yang produktif. Dijelaskan secara panjang lebar dalam buku ini tentang pandangan dan tinjauan Islam dalam berbagai persoalan hidup serta pergaulan. Secara sistematis karya ini terdiri dari tiga pembahasan, yaitu terkait persoalan aqidah, syari'ah, dan kajian ushul fiqih secara garis besarnya saja. Di samping itu juga diuraikan pandangannya tentang sebab-sebab perbedaan yang timbul dikalangan ulama mengenai suatu pemikiran hukum.<sup>30</sup>

### 5. *Min Taujihat Al-Islam*

---

<sup>29</sup>Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir...*, h. 179

<sup>30</sup>Abd. Salam Arief, *Pembaruan Pemikiran Hukum Islam...*,h. 209

Karya ini merupakan salah satu karya Syaltut yang di dalamnya menguraikan berbagai permasalahan seputar kehidupan manusia. Permasalahan yang lebih dominan dibahas di dalamnya adalah terkait hubungan manusia dan agama dalam kehidupannya secara individual maupun sosial. Hal itu dituangkannya dalam bab khusus bertema “Manusia dan Agama”. Diuraikan secara mendalam tentang kebutuhan manusia terhadap agama dalam kehidupan bermasyarakat atau individu agar mencapai kehidupan yang seimbang untuk dunia dan akhiratnya.<sup>31</sup>

#### 6. *Fiqh Al-Qur'an wa Al-Sunnah*

Karya ini merupakan salah satu karya Syaltut di bidang fiqh. Di dalamnya membahas tentang ketentuan-ketentuan hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Selain itu dikemukakan pula pandangannya terkait sebab-sebab perbedaan pendapat dikalangan para ulama dalam membahas persoalan tentang fiqh Al-Qur'an dan fiqh sunnah. Materi ini juga menjadi pembahasan salah satu bab dalam karya sebelumnya, yaitu pada buku *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*.

#### 7. *Manhaj Al-Qur'an fi Bina' Al-Mujtama'*

Karya ini masih merupakan karya Syaltut yang dalam penyusunannya menggunakan metode tafsir *maudhu'i*. Dalam karya ini antara lain mengemukakan tentang prinsip-prinsip Islam yang berkaitan dengan permasalahan sosial kemasyarakatan, fungsi harta benda dilihat dari perspektif Islam, konsep ibadah dalam Islam dan beberapa permasalahan lainnya.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 210

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 212

8. *Tanzim al-'Alaqah al-Dauliyyah Fi al-Islam*

Dalam karyanya yang satu ini Syaltut mengungkapkan permasalahan yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan dan ketatanegaraan dalam perspektif Islam. Selain itu juga dibahas tentang prinsip-prinsip perdamaian dan perang menurut pandangan Islam, serta tentang perjanjian dalam Islam. Karya ini kemudian menjadi salah satu pembahasan dalam karyanya yang lain, yaitu *al-Islam Aqidah wa Syari'ah*.

9. *Al-Qur'an wa al-Qital*

Karya ini merupakan karya tafsir Syaltut yang ia susun pada tahun 1951. Di dalamnya menghimpun berbagai ayat yang berkaitan dengan peperangan kemudian ditafsirkannya. Metode yang ia gunakan dalam menyusun tafsir ini yaitu *maudhu'i*.<sup>33</sup>

10. *Asbab al-Bida'i wa Madaruha*

Pembahasan dalam karya ini merupakan cerminan kepedulian Syaltut terhadap permasalahan bid'ah yang selama ini berkembang di masyarakat. Menurutnya berkembangnya bid'ah itu karena tiga sebab utama, yaitu: kebodohan manusia, kecenderungan manusia dalam menuruti hawa nafsu, dan kebiasaan mereka yang menggunakan pemikiran-pemikiran spekulatif dalam menerapkan kebebasan akal dalam beragama.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 214

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 216